

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam era pasar terbuka saat ini, persaingan di dalam dunia usaha semakin meningkat dan menambah permasalahan yang dihadapi oleh manajemen suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk dapat menjalankan strategi yang tepat, sehingga memiliki keunggulan dalam bersaing. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan dalam menghadapi persaingan adalah menghasilkan pendapatan dari aktivitas penjualan. Pendapatan merupakan semua penerimaan kas yang menambah ekuitas dana lancar dalam periode tahun berjalan yang menjadi hak perusahaan.

Penjualan yang tidak segera menghasilkan penerimaan kas, akan menimbulkan piutang. Bagi banyak perusahaan, piutang merupakan suatu pos yang penting karena merupakan bagian aktiva lancar perusahaan dan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Piutang merupakan semua hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang, atau jasa yang nantinya akan dimintakan pembayarannya jika sudah sampai pada waktunya.

Tidak adanya pengawasan secara langsung di dalam perusahaan, membuka kesempatan untuk melakukan penyimpangan semakin besar, sehingga memungkinkan terjadinya pemborosan, penyelewengan, kebocoran, ketidakefektivan dan ketidakefisienan. Piutang yang terlampau besar dan adanya

ketidakmampuan pelanggan di dalam membayar piutang saat jatuh tempo dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

Untuk menghindari kemungkinan yang dapat merugikan perusahaan, maka diperlukan audit internal atau pemeriksaan internal yang merupakan salah satu unsur dari pengendalian internal. Meningkatnya kesadaran manajemen terhadap pentingnya pengendalian internal dalam suatu perusahaan menyebabkan berkembangnya pengendalian internal sebagai suatu bentuk pengawasan perusahaan.

Pengendalian internal menurut **The Committee of Sponsoring Organizations yang dikutip oleh Boynton (2001;325)** adalah:

*“Internal control is the process effected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following categories:*

- 1. Reliability of financial reporting.*
- 2. Effectiveness and efficiency of operation.*
- 3. Compliance with applicable laws and regulations”.*

Berdasarkan definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa pengendalian internal adalah proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personalia lain dalam perusahaan yang dirancang untuk menyediakan jaminan yang memadai mengenai tujuan, yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi, serta ketaatan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Menurut **Alvin A. Arens, Marks. Beasley (2006;290)**, tujuan pengendalian internal adalah :

1. *“Reliability of financial reporting.*
2. *Effectiveness and efficiency of operation.*
3. *Compliance with laws and regulations”.*

Pengendalian internal yang berlaku bagi piutang meliputi pemisahan tanggung jawab atas fungsi-fungsi yang berhubungan. Pengendalian yang sehat dan akuntansi yang layak atas piutang dapat berpengaruh pada kemampuan operasi perusahaan untuk mencapai laba.

Audit internal atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Tujuan audit internal adalah membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggungjawabnya secara efektif. Jadi, tujuan audit internal atas piutang adalah untuk membantu menunjang efektivitas pengendalian internal piutang, agar piutang dapat di lunasi dalam waktu dan jumlah yang tepat.

Peranan audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian internal piutang, adalah (1) mengukur dan menilai unsur-unsur pengendalian internal; (2) membantu efektivitas operasi usaha, termasuk pengendalian atas piutang, sebagai alat bagi manajemen untuk mendapatkan informasi mengenai aspek akan keadaan tertentu dari perusahaan; (3) menentukan tingkat kebenaran data akuntansi yang dibuat dan keefektifan prosedur internal; (4) membantu manajemen mendapatkan informasi keuangan dan operasi yang tepat dan dapat dipercaya.

PDAM merupakan salah satu perusahaan yang memiliki sebagian asetnya dalam bentuk piutang usaha. Semakin besar jumlah piutang usaha dari tahun ke

tahun menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan penagihan atas piutang sangat lemah sehingga memungkinkan adanya piutang tak tertagih (*uncollectible receivables*). Karena itu perlu kiranya untuk dilakukan audit internal atas piutang tadi baik sebelum piutang tersebut dibayar sampai terjadi pencairan, yang artinya sebelum piutang disetujui dan diberikan haruslah dicapai suatu tingkat kualitas yang tinggi sehingga penagihan dan pengumpulannya dapat dilakukan tepat pada waktunya. Dengan demikian kerugian kegiatan penagihan dan kerugian akibat piutang yang tidak dapat dicairkan dapat ditekan seminimal mungkin. Untuk mencapai tujuan ini maka perlu diciptakan pengendalian intern atas piutang yang memadai.

Berdasarkan uraian diatas mendorong penulis untuk menuangkannya ke dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “**Peranan audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian internal piutang**” (Studi Kasus pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Raharja Kabupaten Bandung)

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bertitik tolak dari uraian tersebut diatas, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pelaksanaan audit internal atas piutang pada PDAM Kabupaten Bandung telah memadai.
2. Apakah pengendalian internal atas piutang pada PDAM Kabupaten Bandung dilaksanakan dengan memadai.

3. Seberapa besar peranan audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian internal atas piutang pada PDAM Kabupaten Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud penulis mengadakan penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang akan digunakan sebagai bahan menulis skripsi dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menilai pelaksanaan audit internal atas piutang yang dilaksanakan oleh PDAM Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui dan menilai pelaksanaan pengendalian internal atas piutang pada PDAM Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui seberapa besar peranan audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian internal piutang pada PDAM Kabupaten Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis
  - a. Menambah pengetahuan tentang pengendalian internal dalam perusahaan, beserta penerapan dari teori yang telah penulis terima selama kuliah secara nyata.

- b. Memenuhi persyaratan mengikuti ujian sarjana lengkap dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.
2. Bagi perusahaan
- a. Memberikan masukan kepada manajemen mengenai perlunya audit internal atas piutang sebagai alat bantu manajemen dalam menunjang efektivitas pengendalian internal.
  - b. Memberikan kontribusi teori dan kontribusi praktek, terutama yang berkaitan dengan peranan audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian piutang.
3. Bagi pembaca
- a. Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang dapat menambah informasi dan referensi ilmiah bagi pembaca yang sedang melakukan penelitian mengenai masalah yang sama.
  - b. Dapat memberikan informasi mengenai peranan audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian internal piutang.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam perusahaan jasa, piutang merupakan salah satu pos terpenting untuk kelangsungan hidup perusahaan, karena sebagian besar kekayaan perusahaan tertanam dalam piutang tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu unsur yang mempengaruhi likuiditas perusahaan adalah piutang. Piutang yang dimiliki perusahaan memiliki hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi

piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit dengan piutang rata-rata. Makin tinggi ratio (*turn over*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau ratio semakin rendah berarti ada over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian penjualan kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan penjualan kredit.

Masalah piutang tak tertagih, antara lain kurang efektif dalam penagihan piutang sehingga menyebabkan piutang tak tertagih semakin besar; lemahnya pengendalian atas kartu piutang dan bukti pembayaran sehingga terdapat kemungkinan pembayaran piutang yang tidak masuk ke dalam kas; dan keadaan ekonomi pelanggan menurun sehingga tidak dapat melunasi piutang. Kerugian bagi perusahaan atas piutang tak tertagih adalah nilai aktiva lancar perusahaan yang segera dapat dijadikan uang, jumlahnya akan menurun sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek menjadi menurun. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengendalian internal dan audit internal yang baik untuk mengawasi seluruh kegiatan yang ada di dalam perusahaan, agar dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terjadinya kemacetan atas penagihan kepada pelanggan.

Pengendalian Internal menurut *The Committee of Sponsoring Organizations (COSO)*, yang dikutip oleh Boynton (2001;325) adalah:

*“Internal control is the process effected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following categories:*

- 1. Reliability of financial reporting.*
- 2. Effectiveness and efficiency of operation.*
- 3. Compliance with applicable laws and regulations”.*

Tujuan pengendalian internal menurut **Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley** (2006; 290) adalah:

1. *“Reliability of Financial Reporting* (Keandalan dari Laporan Keuangan).
2. *Effectiveness and Efficiency of Operation* (Keefektivan dan Keefisienan Operasi).
3. *Compliance with Laws and Regulations* (Penerapan Peraturan dan Hukum)”.

Tujuan pengendalian internal atas piutang menurut menurut **Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley** yang dialih bahasakan oleh **Tim Penerjemah Penerbit PT. Indeks** (2003; 98) adalah:

1. “Rekening piutang dalam neraca saldo sesuai jumlahnya dengan data asli lainnya, dan totalnya ditambah dengan benar dan sesuai dengan jurnal buku besar (Kecocokan Rincian).
2. Piutang usaha yang dicatat harus ada (Keberadaan).
3. Piutang usaha yang ada, semuanya telah dimasukkan (Kelengkapan).
4. Rekening piutang usaha akurat secara mekanis (Keakuratan).
5. Rekening piutang usaha diklasifikasikan dengan tepat (Klasifikasi).
6. Piutang usaha dicatat dalam periode (*cutt off*) yang sesuai (Pisah batas).
7. Piutang usaha dinilai dengan memadai pada nilai yang dapat direalisasikan (Nilai dapat dicapai).
8. Rekening piutang usaha benar-benar dimiliki klien (Hak).
9. Penyajian dan pengungkapan piutang usaha harus memadai (Penyajian dan Pengungkapan)”.

Agar tujuan pengendalian internal dapat tercapai, maka perusahaan memerlukan bagian khusus yang disebut audit internal sehingga tugas, wewenang dan tanggung jawab pengendalian dilaksanakan oleh orang yang tepat untuk membantu pimpinan dalam melaksanakan pengendalian sesuai otoritasnya.

Audit internal menurut *The Institute Internal Auditors*, yang dikutip oleh Boynton (2001;980) adalah:

*“Internal auditing is an independent objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organizations operations helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control and governance process”.*

Berdasarkan pengertian diatas audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang independent dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan.

Tujuan audit internal atas piutang, menurut Sukrisno Agoes (2004 ;173), adalah sebagai berikut:

1. “Untuk mengetahui apakah terdapat pengendalian internal yang baik atas piutang dan transaksi penjualan, piutang dan penerimaan kas.
2. Untuk memeriksa *validity* (keabsahan) dan *authenticity* (keotentikan) dari pada piutang.
3. Untuk memeriksa *collectibility* (kemungkinan tertagihnya) piutang dan cukup tidaknya perkiraan *allowance for bad debts* (penyisihan piutang tak tertagih).
4. Untuk mengetahui apakah ada kewajiban bersyarat (*contigent liability*) yang timbul karena pendiskontoan wesel tagih (*notes receivable*).
5. Untuk memeriksa apakah penyajian piutang di neraca sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau Standar Akuntansi Keuangan”.

Menurut Sukrisno Agoes (2004;176), cara audit internal atas pengendalian internal piutang, adalah sebagai berikut:

1. “Memahami dan mengevaluasi pengendalian internal atas piutang dan transaksi penjualan, piutang dan penerimaan kas.
2. Membuat rincian piutang pertanggal neraca.
3. Meminta analisis umur piutang (*aging schedule*) dari piutang usaha pertanggal neraca.
4. Periksa *mathematical accuracy* dan *check individual balance* ke *subledger* lalu totalnya ke *general ledger*.
5. *Test check* umur piutang dari beberapa *customer* ke *subledger* piutang dan *sales invoice*.
6. Kirimkan konfirmasi piutang:

- a. Tentukan dan tuliskan dasar pemilihan pelanggan yang akan dikirim surat konfirmasi.
  - b. Tentukan apakah akan digunakan konfirmasi positif atau konfirmasi negatif.
  - c. Cantumkan nomor konfirmasi baik di *schedule* piutang maupun di surat konfirmasi.
  - d. Jawaban konfirmasi yang berbeda harus diberitahukan kepada klien untuk dicari perbedaannya.
  - e. Buat ikhtisar dari hasil konfirmasi.
7. Periksa *subsequent collections* dengan memeriksa buku kas dan bukti penerimaan kas untuk periode sesudah tanggal neraca sampai mendekati tanggal penyelesaian pemeriksaan lapangan.
  8. Periksa apakah ada wesel tagih yang didiskontokan untuk mengetahui kemungkinan adanya *contingent liability*.
  9. Periksa dasar penentuan *allowance for bad debts* dan periksa apakah jumlah yang disediakan oleh klien sudah cukup, dalam arti tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.
  10. Periksa apakah barang-barang yang dijual melalui *invoice* sebelum tanggal neraca, sudah dikirim per tanggal neraca. Kalau belum dikirim cari tahu alasannya.
  11. Periksa notulen rapat, surat perjanjian, jawaban konfirmasi bank untuk mengetahui apakah ada piutang yang dijadikan sebagai jaminan.
  12. Periksa apakah penyajian piutang di neraca dilakukan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia/SAK.
  13. Tarik kesimpulan mengenai kewajaran saldo piutang yang diperiksa”.

Berdasarkan tujuan audit internal tersebut dapat diketahui bahwa hubungan audit internal dengan pengendalian internal piutang adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dan penilaian pelaksanaan pengendalian internal atas piutang usaha.
2. Audit atas kebijaksanaan dan ketaatan terhadap prosedur piutang usaha yang telah ditetapkan.
3. Penilaian terhadap aktivitas untuk menghindari kecurangan dan inefisiensi.
4. Pengujian tingkat kepercayaan data akuntansi dan laporan-laporan mengenai piutang usaha.

5. Penilaian terhadap pelaksanaan tugas yang diberikan kepada karyawan.
6. Memberikan rekomendasi perbaikan jika perlu.

Dengan adanya audit internal yang memadai di dalam perusahaan, maka diharapkan penagihan piutang dapat berjalan dengan lancar dan diharapkan dengan adanya pengawasan yang memadai efektivitas piutang dapat terjamin.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil pembahasan yang telah dikemukakan, penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

“audit internal yang dilaksanakan dengan memadai akan menunjang efektivitas pengendalian internal piutang”.

#### **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Objek yang dijadikan lokasi penelitian untuk mendapatkan data adalah Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Raharja Kabupaten Bandung yang berlokasi di jl. Kolonel Masturi km.3, Cimahi. Penelitian dilakukan dalam waktu kurang lebih satu bulan yaitu dimulai bulan November 2007 sampai dengan Desember 2007.